BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Kecukupan Modal (CAR)

2.1.1.1 Pengertian Tingkat kecukupan Modal

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) Pengertian *Capital Adequacy Ratio* adalah:

"CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank".

Menurut Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes (2007:713) Pengertian *Capital Adequacy Ratio* adalah:

"CAR adalah sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank."

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) Pengertian *Capital Adequacy Ratio* adalah:

"CAR adalah kecukupan modal yang menunjukan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank."

Maka dari ke tiga definisi di atas dapat di artikan *Capital Adequacy Ratio* (car) adalah Rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan

antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal\ Sendiri}{ATMR} \times 100$$

Modal Sendiri : Modal inti + Modal Pelengkap

ATMR : Neraca Aktiva + Neraca Administrasi

(Masyhud Ali, 2004)

2.1.1.2 Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut

ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.

1) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
2) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
3) Rasio modal bank dioihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR

2.1.1.3 Faktor – Faktor Tingkat Kecukupan Modal

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Kecukupan, Komposisi dan proyeksi (trend kedepan) permodalan bank dalam mengcover asset bermasalah.
2. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan rencana permodalan Bank untuk mendukung permodalan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan

bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki posisi Modal Minimum Bank (CAR) adalah dengan:

1) Memperkecil komitmen pinjaman yang tidak dipergunakan.
2) Pinjaman yang diberikan lebih dibatasi dan diseleksi sehingga resiko semakin berkurang.
3) Fasilitas Bank guarantee yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan resiko yang sama besarnya dengan pinjaman yang ada baiknya dibatasi.
4) Komitmen Letter of credit (L/C) bagi bank Devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dan penaggungannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.
5) Penyertaan yang mempunyai risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat atau tidak.
6) Posisi aktiva-aktiva dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan jangan hanya sekedar memenuhi kelayakan.
7) Menambah dan memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go public, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

2.1.2 Risiko Pembiayaan (*Non Performing Finane)*

2.1.2.1 Pengertian Risiko Pembiayaan (*Non Performing Finane)*

Risiko adalah kemungkinan penyimpangan antara pendapatan yang sesungguhnya dengan pendapatan yang diharapkan, dengan kata lain risiko adalah merupakan variabilitas dari tingkat pendapatan. Ini berarti tinggi rendahnya risiko akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan**.** (Agnes Sawir, 03:2004)

Menurut (Friyanto, 2013) mendefinisikan pengertian Risiko adalah sebagai berikut

Risiko yaitu suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak di-inginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya

Menurut (Rosliana, 2011) mendefinisikan pengertian Pengertian *Non Performing Finane* dalah sebagai berikut:

"*Non Performing Finane* adalah suatu kredit yang pembayarannya dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimum yang ditetapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk memperoleh pelunasan atau bahkan tidak dapat ditagih lagi"

Menurut Teguh Pudjo Mulyono, (2000:56), "*Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank".

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan\ Yang\ Disalurkan} \times 100\%$$

Pembiayaan Bermasalah : Pembiayaan kurang lancar + Diragukan + Macet

Total Pembiayaan : Keseluruhan Pembiayaan yang disalurkan

(Muhammad, 2005)

Maka dari definisi mengenai risiko tersebut dapat diartikan bahwa risiko merupakan penyebaran atau penyimpangan hasil actual dari hasil yagn diharapkan

2.1.2.2 Risiko Pembiayaan *Murabahah*

Menurut (Edward w, 1989) Menuturkan Bahwa:

Risiko pembiayaan adalah risiko dimana nasabah atau debitur tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya sesuai kontrak atau kesepakatan yang telah disepakati

Menurut (Reky, 2008) Berdasarkan Peraturan BI No.5/7/BPI/2003 tanggal 19 Mei 2003 Pengertian *Non Performing Finane murabahah* adalah sebagai berikut:

"Merupakan pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (mudharib) karena berbagai sebab tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman)".

Menurutt Muhammad Syari'i Antonio (2001:178) Risiko kredit adalah:

"Risiko kredit muncul jika bank tidak bias memperoleh kembali cicilan dan atau bunga atau pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya".

Resiko yang harus diantisipasi dalam pembiayaan *murabahah* adalah sebagai berikut:

1. Default atau kelalaian nasabah; nasabah sengaja tidak membayar angsuran.

2. Fluktuasi harga komparatif. Ini terjadi jika harga di pasar naik setelah bank membelikannya untuk nasabah. Bank tidak bisa mengubah harga jual tersebut.
3. Penolakan nasabah, barang yang dikirim bisa saja ditolak oleh nasabah karena berbagai sebab.
4. Dijual, karena *murabahah* bersifat jual beli dengan utang maka ketika kontrak ditandatangani, barang tersebut menjadi milik nasabah. Nasabah bebas melakukan apapun terhadap aset miliknya tersebut termasuk untuk menjualnya. Jika terjadi demikian resiko default akan besar. (Muhammad Syafi'i Antonio, 2001)

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Risiko Pembiayaan

Menurut Mahmoedin (2004:52) , Risiko Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Finane* pada dasarnya disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya kepentingan yang saling berkaitan sehingga mempengaruhi kegiatan usaha bank.

1) Faktor Intern Faktor intern yang disebabkan oleh kelalaian dalam bank syariah tersebut yang terdiri dari:
   1. Kebijakan pemberian kredit yang terlalu ekspansif
   2. Penyimpangan pemberian kredit
   3. Itikad kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank
   4. Lemahnya system administrasi dan pengawasan kredit
   5. Lemahnya system informasi kredit

2) Faktor Ektern Selain faktor intern. *Non Performing Finane* juga dapat disebabkan oleh faktor ekstern yaitu:

1. Kegagalan usaha debitur
2. Menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga
3. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
4. Musibah yang terjadi pada usaha debitur atau kegiatan usahanya

(Reki Fiswara,2008)

2.1.3.4. Upaya Penyelesain Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Bank harus melaksanakan analisis yang mendalam sebelum memutuskan untuk menyetujui ataupun menolak permohonan pembiayaan dari calon debitur. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi permasalahan atas pembiayaan yang telah disalurkan. Akan tetapi, meskipun bank telah melakukan analisis yang cermat, risiko pembiayaan bermasalah juga mungkin terjadi. Tidak ada satu pun bank di dunia ini yang tidak memiliki pembiayaan bermasalah, karena tidak mungkin dari semua pembiayaan yang disalurkan, semuanya lancar.

Menurut Ismail (2011:126), upaya yang disalurkan bank untuk penyelamatan terhadap kredit bermasalah yang analog dengan pembiayaan bermasalah/(NPF) antara lain:

"1. *Rescheduling* (Penjadwalan Kembali)
   Rescheduling merupakan upaya yang dilakukan bank untuk menangani pembiayaan bermasalah dengan membuat penjadwalan kembali.
2. *Reconditioning* (Pembaharuan Syarat-syarat Pembiayaan)
   Reconditioning merupakan upaya bank dalam menyelamatkan pembiayaan dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian yang telah dilakukan oleh bank dengan nasabah.
3. *Restructuring* (Perubahan Struktur Pembiayaan)

Restructuring merupakan upaya yang dilakukan oleh bank dalam menyelamatkan pembiayaan bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian pembiayaan.

4. Kombinasi
   Upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh bank dengan cara kombinasi antrara lain:
   1) *Rescheduling* dan *Restructuring*
   2) *Rescheduling* dan *Reconditioning*
   3) *Restructuring* dan *Reconditioning*
   4) *Rescheduling*, *Restructuring*, dan *Reconditioning*
5. Aksekusi
   Eksekusi merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh bank untuk menyelamatkan pembiayaan bermasalah".

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2001 : 122) mengungkapkan bahwa Profitbilitas Adalah:

"Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri".

Sedangkan menurut Mahmoed Mengungkapkan bahwa Profitabilitas yaitu: (2004 : 20):

"Profitabilitas adalah Kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan".

Profitabilitas Menurut (Hendri Ma'ruf, 168:2005), Mengungkapkan bahwa Profitabilitas yaitu:

"Tolak ukur laba. Laba di peroleh dengan menambahkan keuntungan pada harga pokok penjualan (yaitu biaya - biaya yang berkaitan dengan harga barang, biaya pengiriman, biaya gedung, dan lain lain) dan biaya overhead (yaitu biaya biaya operasional tetap bulanan yang terpisah dari belanja merchandise).

Menurut Iwan Triyuwono dan Moh As'udi (2001 : 1) mengungkapkan:

” Laba (income) merupakan suatu pos dasar dan penting dalam L/K yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan dan unsur prediksi kinerja perusahaan”.

Maka dari ke Empat definisi diatas dapat diartikan bahwa profitabilitas adalah tolak ukur laba. Laba yang diperoleh pada harga pokok penjualan (yaitu biaya-biaya yang berkaitan dengan barang, biaya pengiriman, biaya gedng dan lain-lain) dan biaya overhead (yaitu biaya-biaya operasional tetap bulanan yang terpisah dari belanja *merchandise)*

$$ROA = \frac{Net\ Profit\ Before\ Tax}{Total\ Assets} x100\%$$

Net Profit Before Tax = Laba Sebelum Lajak
Total Asset = Total Aset

(Muhammad, 2005)

Dari rumus di atas, maka dapat dijelaskan bahwa laba sebelum pajak adalah ukuran dari profitabilitas suatu perusahaan yang tidak termasuk beban pajak penghasilan. Sedangkan total seluruh aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

2.1.3.2 Manfaat Rasio Profitabilitas

Dalam analisa profitabilitas akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada dalam income statement itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada dalam neraca bank untuk mendapatkan berbagai indikasi

yang berguna dalam mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Manfaat dari rasio profitabilitas :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas

Mahmoed (2004 : 20), menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah :

1. Kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya.
2. Jumlah modal.
3. Mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.
4. Perpencaran bunga bank
5. Manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid.
6. Efisiensi dalam menekan biaya operasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas

Modal Bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank sebagai financial intermediary, sedangkan pergerakan pasiva ke arah aktiva akan menimbulkan berbagai resiko, dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus dijaga. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2000). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian mengenai pengaruh perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Werdaningtyas (2002); Mawardi (2005); Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini

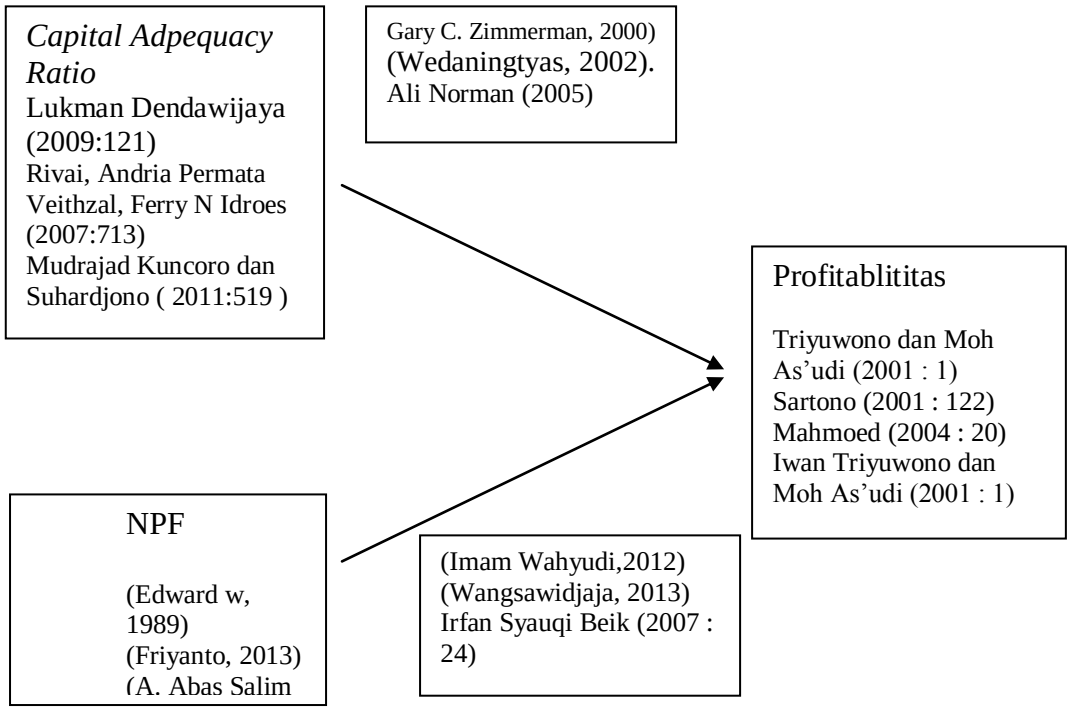
berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin (2005) dan Merkusiwati (2007) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.2.1 Pengaruh Non Performing Ratio Terhadap Profitabilitas

NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Mawardi (2005) yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Irfan Syauqi Beik (2007 : 24) dalam bukunya Bank syariah dan sektor riil), menyatakan bahwa Semakin besar risiko pembiayaan akan semakin besar pula tingkat keuntungan (kerugian) yang akan didapat. Fauzan Fahrul dan Darwanis (2009 serta Mira Santika (2004:81) menunjukan bahwa tingkat risiko pembiayaan *murabahah* berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.2 Paradigma Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaaan
1.	MUHAM MAD RAHMAT	PENGARUH CAR, FDR, DAN NPF TERHADAP PROFITABILIT AS PADA BANK SYARIAH MANDIRI	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas	Variable CAR dan NPF sebagai variable yang mempengaruhi dan variable ROA sebgai yang di pengaruhi	Tidak adanya variable FDR

			(ROE), variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas dan variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas..		
2.	Riski Agustiningrum	ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, DAN LDR TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN	Berdasarkan hasil analisis maka diketahui bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sebaliknya LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).	Variable CAR dan NPF sebagai variable yang mempengaruhi dan variable ROA sebgai yang di pengaruhi	Tidak adanya variable LDR
3.	Jurnal Akuntansi Percikan : Vol. 14 September 2009	Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Mandiri Syariah	dalam penelitian yang dilakukan oleh Mira Santika (2004 :81) Dalam Penelitian yang berjudul Pengaruh *Tingkat Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas* Bahwa "Tingkat Risiko	Persamaan judul variabel independen yang digunakan penulis sama yaitu Tingkat Risiko pembiayaan dan variabel dependen yang digunakan penulis sama yaitu	Dalam judul ini tidak terdapat variable pembiayaan murabahah

			Pembiayaan murabahah Berpengaruh negatif terhadap tingkat Profitabilitas.	Profitabilitas.	
4.	Jurnal Ekonomi Balance Fekon Unismuh Makassar 2007	Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank XYZ cabang pangkep	Tingkat keuntungan penyaluran kredit PT. Bank XYZ Cabang Pangkep mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga 2007. Rasio-rasio profitabilitas PT. Bank XYZ Cabang Pangkep cukup baik. Penyaluran kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.	Persamaan judul variabel dependen yang digunakan penulis sama yaitu Profitabilitas.	Dalam judul ini tidak terdapat variable pembiayaan murabahah dan Tingkat risiko pembiayaan bermasalah
5.	YANSEN KRISNA	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *CAPITAL ADEQUACY RATIO*	Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data ROI, LDR, dan NPL secara parsial signifikan terhadap CAR pada tingkat signifikansi kurang dari 5% (sebesar 3,6%; 0,01%; dan 0,01%). ROE, BOPO, dan NIM tidak signifikan mempengaruhi CAR dengan nilai signifikan sebesar 79,6%;	Adanya variable CAR	Tahundan Objek Penelitian

			22,4%; dan 23,6%.		
6.	Eksa Buanita Rosliana	Analisis pengaruh *Non Performing Finane* pembiayaan murabahah dan mudharabah terhadap profitabilitas dengan menggunakan pendekatan *Return On Asset* (roa) pada pt. Bank syariah mandiri	*Non Performing Finane* pembiayaan murabahah dan mudharabah secara parsial memiliki hubungan yang negatif dengan profitabilitas dan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan profitabilitas. Sehingga *Non Performing Finane* pembiayaan murabahah dan mudharabah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Persamaan judul variabel independen yang digunakan penulis sama yaitu Tingkat Risiko pembiayaan dan variabel dependen yang digunakan penulis sama yaitu Profitabilitas	Dalam judul ini terdapat variable NPF Mudharabah sedangan dalam judul penulis tidak
7.	Dwi Fani Wicaksana	Pengaruh pembiayaan mudharabah, musyarakan dan murabahah terhadap profitabilitas bank syariah mandiri	Hasil analisis menunjukan bahwa secara parsial variable pembiayaan murabahah berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Secara simutaltan variable prmbiayaan murabahah berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas	Persamaan judul variabel independen yang digunakan penulis sama yaitu Pembiayaan murabahah dan variabel dependen yang digunakan penulis sama yaitu Profitabilitas.	Dalam judul ini tidak terdapat variable Tingkat risiko pembiayaan bermasalh (NPF)
8.	Drs. R. Djoko Sampurno.	Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi	Berdasarkan hasil secara hipotesis	NPF Pembiayaan sebagai	Tahun penelitian yang

	MM	PRofitabilitas	Simultan Dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR, BOPO dan FDR secara bersama sama Berpengaruh terhadap profitabilitas bank	variable yang mempengaruhi x1 dan x2 dan profitabilitas sebagai variable yang dipengaruhi	berbeda

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian pembahasan permasalahan, teori, konsep, serta kerangka pemikiran yang sebelumnya disajikan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

Menurut Sekaran (2014:135) mengemukkan pengertian hipotesis adalah sebagai berikut :

"Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji".

Menurut Sugiono (2014:96) mengemukakan pengertian hipotesis adalah sebagai beikut :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2007:73) menjelaskan hipotetsis adalah sebagai beikut :

"Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antara variabel yang akan diuji kebenarannya. Karena sifatnya dan dugaaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian yang dinyatakan".

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

"*Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Finane* terhadap Profitabilitas".

H1 = *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas

H2 = *Non Performing Finane* berpengaruh terhadap Profitabilitas.